

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Romantisme, Idealisme dan Materialisme

Ariel Heryanto

Artikel ini dimuat ulang karena pada pemuatan kemarin (*Bernas*, 28/2/1991) terdapat beberapa kesalahan yang mengganggu. (Redaksi)

ROMANTISME, idealisme dan Materialisme tidak sepenuhnya asing di telinga kaum terpelajar, sekolahan dan cerdik-cendekia kota kita. Minimal istilahnya, kalau pun bukan maknanya. Tapi sulit dipastikan bahwa ketiga isme itu telah kita pahami bersama kurang-lebih secara 'pas', minimal tidak bertentangan dengan berbagai makna dasarnya.

Mengingat pentingnya ketiga isme dalam pembahasan sosial-budaya masyarakat kita ada baiknya pemahaman paling pokok, elementer dan mendasar tentang ketiganya kita periksa. Dengan demikian dapat segera dideteksi jika ada kesenjangan pemahaman konseptual yang paling mendasar dan memungkinkan perbandingan atau perbedaan pandangan.

Tentunya ruang tulisan ini (juga pengetahuan penulsi) tak mungkin menjangkau seluruh-beluk ketiga isme itu secara tuntas. Pembahasan singkat mungkin tentang pokok yang paling elementer dari ketiga isme itu juga bukan pekerjaan mudah. Masing-masing isme punya sejarah yang majemuk, dinamis dan kompleks.

Romantisme

Sebagai suatu isme yang menggelora di berbagai pelosok dunia, kebangkitan Romantisme dapat diperkirakan sekitar akhir abad 18 dan awal abad 19 di Eropa. Asal-usul dan bentuk awalnya berusia beberapa abad ke belakang.

Dilihat pada konteks jaman, Romantisme dapat dipahami sebagai pemberontakan radikal terhadap merajalelanya raksasa peradaban baru yang bernama industri kapitalisme. Dalam berbagai cabangnya, romantisme juga merupakan pemberontakan terhadap formalitas dan aneka bentuk kekangan. Romantisme mengutamakan subjektivitas, spontanitas, dan segala yang bersifat alamiah.

Pertumbuhan kebudayaan di antara kaum intelektual Indonesia sejak awal hingga kini sangat dipengaruhi oleh Romantisme dalam aneka bentuk dan ragamnya. Aneka perdebatan dan pertikaian intelektual-kesenian-politik (termasuk Bharatayudha antara Manifes Kebudayaan dan LEKRA) dapat dilihat sebagai pertikaian antara sesama kaum Romantis.

Manifes Kebudayaan meromantisir subjektivitas individual, sedang LEKRA meromantisir perjuangan 'sosialistik' rakyat kecil.

Masa ini berbagai gambaran tentang Pembangunan dan masyarakat Pancasila (di televisi, poster, pidato atau buku teks) merupakan romantisasi realitas yang ada. Kebanyakan oposisi terhadap pemerintah Orde Baru juga datang dari kaum Romantis, baik dari kalangan seniman (Rendra sebagai teladan Romantis mutakhir) mau pun para mahasiswa demonstran.

Dua abad lalu Romantisme menggelora di Eropa ketika terjadi revolusi Industri kapitalisme. Romantisme di Indonesia juga tidak terlepas dari konteks pertumbuhan kapitalisme industrial walau dengan gaya dan tempo berbeda. Romantisme seniman budaya dapat dipahami sebagai rintihan "zaman edan" karena mereka kehilangan pengayom/cukong/sponsor politik dan ekonomi. Para pengayom itu runtuh karena transformasi revolusioner pranata kerajaan (Eropa/Jawa) atau politik partial (Indonesia) menjadi sebuah tata sosial yang bergerak seperti sebuah pasar besar. Segala sesuatu diperjual-belikan dengan uang.

Idealisme versus Materialisme

Idealisme ada baiknya dibahas bersamaan dengan Materialisme. Awal perkembangan mereka berbeda. Tapi pada abad 20 pertentangan keduanya merupakan bagian terpenting untuk kita disini sekarang. Pertentangan itulah sering disalahpahami dalam masyarakat kita.

Kebangkitan Idealisme dalam filsafat Eropa hampir bersamaan waktunya dengan bangkitnya Romantisme. Ada kemiripan penting antara Romantisme dan Idealisme; keduanya mengunggulkan kesadaran subjektif. Bedanya, Romantisme memulihkan kesadaran spontan, dan alamiah. Idealisme mengharagai perhitungan rasionalitas.

Idealisme pada hakekatnya memulihkan ide atau gagasan. Menurut Idealisme realita di dunia dan sejarah umat manusia dibentuk atau paling ditentukan oleh ide. Secara karikatural, Idealisme dipertentangkan dengan Materialisme yang meyakini persis sebaliknya, bahwa ide manusia dan gerak sejarah umat manusia, ditentukan oleh realitas material.

Di telinga dan lidah kita, pertentangan antara Idealisme dan Materialisme mudah terpeleset secara keliru menjadi pertentangan antara idealistik (yang serba kita muliakan) versus materialistik (mata dunia, serakah, dan budak kebendaan duniawi yang fana). Padahal, Materialisme justru memusuhi gejala merajalelanya kecenderungan materialistik dalam masyarakat

Di telinga dan lidah kita pertentangan antara Idealisme dan Materialisme mudah terpeleset secara keliru menjadi pertentangan antara sifat idealistik (yang serba kita muliakan) versus materialistik (mata duitan, serakah, dan budak kebendaan duniawi yang fana). Padahal, Materialisme justru memusuhi gejala merajalelanya kecenderungan materialistik dalam masyarakat.

Materialisme tidak mendorong orang menyembah dan menyembur materi. Sebaliknya Materialisme mengajak orang waspada terhadap perbudakan manusia oleh materi, dengan cara menganalisa gejala material itu sendiri. Bukan berpaling darinya, menoleh lalu lari ke dunia ide-ide yang bisa kita rentang sesuai fantasi kita.

Bahasa Inggris punya kata-kerja *to materialize* yang kira-kira berarti terwujud, terlaksana, atau terjadi. Istilah Jawanya: sesuatu yang *kelakon* atau *kedaden*. Gejala material yang dijadikan pusat perhatian Materialisme tidak terbatas pada benda-benda, tetapi segala sesuatu yang terwujud, terlaksana, terjadi secara nyata. Harapan, himbauan, fantasi, angan-angan tidak diremehkan, tapi jelas tidak diutamakan. Ini dapat dipahami karena filsafat Materialisme diilhami ilmu alam di saat jayanya.

Seorang Idealis bisa mempelajari nilai suatu karya seni berdasarkan ilham, ide dan niat penciptanya. Seorang materialisme lebih berminat mempertimbangkan karya itu sendiri sebagaimana terwujud, dan aktivitas nyata proses penciptanya. Seorang Idealis yang mempelajari UUD '45 atau Pancasila bisa sibuk meneliti ide, niat gagasan atau maksud mulla dibalik UUD '45 dan Pancasila. Seorang materialis lebih berminat meneliti bagaimana UUD '45 dan Pancasila terwujud, terlaksana atau dipraktikkan orang dalam kehidupan nyata. Bukan apa yang seharusnya dipraktikkan.

Di Indonesia Idealisme merupakan paham dan wawasan yang paling dominan dianut (tanpa harus disadari atau sengaja dipilih) baik di lingkungan elit ilmuwan, seniman, politikus mau pun kaum awam sehari-hari. Kita lebih sering dan suka berdebat tentang apa yang seharusnya terjadi ketimbang apa yang sesungguhnya terjadi.

Karena itu kita tak terblasa mengkaji realitas yang nyata. Kita dilatih berpaling dari realitas dan menyangkalnya. Jangankan mempertanyakan atau meningkatkan kualitasnya. Kita lebih terbiasa mengembangkan ide dan fantasi Romantik yang subjektif, spontan, dan secara emosional memuaskan rasa nikmat-haru kita.

Mungkin itu sebabnya kita tak pernah tuntas memahami apa yang terjadi. Kita tak suka membahas realitas yang tak cocok dengan ide, gagasan atau harapan kita. Apalagi bila ide, gagasan dan harapan itu telah diresmikan. Kita juga tak memahami mengapa yang kita harapkan justru tak kunjung menjadi kenyataan.

Dinamika yang terluput

Romantisme bisa timbul dan tenggelam dalam perjalanan sejarah sesuai dengan fluktuasi kebutuhan menjawab tantangan jaman. Ada yang berpandangan Modernisasi telah menggeser Romantisme pada abad 20 ini. Tapi jelas tak sepenuhnya demikian.

Di Indonesia Materialisme seringkali diidentikkan secara salah-kaprah dengan Marxisme. Tetapi Materialisme berkembang sebelum Marxisme, dan sesudahnya tak pernah dimonopoli Marxisme.

Pertentangan Idealisme versus Materialisme di luar Indonesia mendorong penjelajahan intelektual yang maha luas dan kompleks. Hingga kini pun perdebatan itu tak berhenti. Sebagian pihak merasa tak perlu mempertentangkan keduanya lebih jauh. Perdebatan itu tak menghasilkan ada yang kalah atau menang. Tapi perdebatan seru itu telah memperkaya wawasan intelektual secara luar biasa.

Di Indonesia kita tidak banyak berkesempatan ikut memetik buah perdebatan itu. Perdebatan kurang dihargai. Perbedaan pandangan dihindarkan oleh politik musyawarah dan musakat. Kalau pun ada yang berdebat, kesalahan-pahaman sering lebih dominan ketimbang adu-pemahaman. Misalnya Materialisme disamakan materialistik atau dengan Marxisme. Di kalangan pemikir Marxis mutakhir sendiri telah banyak yang mendurhaka terhadap kecenderungan materialis kaum Marxis ortodoks pendahulu. ***

**) Penulis adalah dosen Pasca Sarjana UK Satya Wacana, Salatiga.*